

## PENGUNAAN BAHASA KASAR DARI SERAPAN ASING OLEH GENERASI GEN Z DALAM IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA

Rachel Manurung<sup>1</sup>, Kristianta Ginting<sup>2</sup>, Ida Mariati Tambunan<sup>3</sup>, Angelica Damanik<sup>4</sup>, Andrian Haholongan Manalu<sup>5</sup>, Nurhidayah<sup>6</sup>, Sri Yunita<sup>7</sup>  
Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Medan  
E-mail: \*[Sr.yunita@unimed.ac.id](mailto:Sr.yunita@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Di zaman digital sekarang, Generasi Z (yang lahir antara tahun 2000 hingga 2012) sangat banyak menggunakan media sosial seperti TikTok, yang mendorong pemakaian bahasa informal dan kata-kata dari bahasa asing, termasuk istilah kasar seperti "fuck", "bitch", atau "sibal". Fenomena ini, yang sering diteliti melalui konsep seperti campur kode dan alih kode, memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel tetapi juga bisa mengganggu norma bahasa dan etika yang ada di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Generasi Z menggunakan bahasa kasar yang berasal dari bahasa asing dan dampaknya terhadap penerapan Pancasila sebagai panduan etika, terutama sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) serta sila kelima (keadilan sosial). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner Google Forms yang disebarluaskan secara online kepada 30 responden dari Generasi Z (berusia antara 18 dan 25 tahun), dengan pertanyaan yang terdiri dari jenis tertutup dan terbuka untuk menggali pola penggunaan, sumber pengetahuan, konteks, pandangan etis, dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

### Kata kunci

**Generasi Z, Bahasa Kasar, Serapan Asing, Pancasila, Etika Komunikasi.**

### ABSTRACT

*In today's digital era, Generation Z (born between 2000 and 2012) extensively uses social media platforms such as TikTok, which encourages the use of informal language and borrowed words from foreign languages, including harsh expressions like "fuck," "bitch," or "sibal." This phenomenon, often examined through concepts such as code-mixing and code-switching, allows for more flexible communication but can also disrupt established linguistic norms and societal ethics. The purpose of this study is to analyze how Generation Z uses foreign-language profanity and how this affects the application of Pancasila as an ethical guide, especially the second principle (just and civilized humanity) and the fifth principle (social justice). The research uses a quantitative approach by distributing an online questionnaire through Google Forms to 30 respondents from Generation Z (aged 18 to 25). The questionnaire contains both closed- and open-ended questions to explore usage patterns, sources of exposure, contexts, ethical perceptions, and the application of Pancasila values.*

### Keywords

**Generation Z, harsh language, foreign loanwords, Pancasila, communication ethics.**

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital ini, Generasi Z yaitu anak muda yang terlahir di tahun 2000 – 2012 telah menjadi pengguna media sosial dan platform global yang sangat aktif. Gen Z bisa menghabiskan waktunya 2-3 jam hanya untuk bermain media sosial contohnya TikTok. Tiktok adalah aplikasi jaringan sosial dan platform video di iringi musik yang berasal dari Cina yang diluncurkan pada September 2016. Selain TiTok masih banyak lagi Aplikasi atau platform yang digunakan Gen Z untuk menghabiskan waktunya berjam-jam. Salah satu dampak dari fenomena ini adalah banyaknya bahasa - bahasa baru yang berasal dari bahasa asing yang sering dijumpai di media sosial. Banyak Gen Z yang sering

menggunakan bahasa serapan atau bahasa asing dengan alasan agar terlihat gaul. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat membuat remaja cenderung menggunakan bentuk yang lebih ringkas, mudah, dan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar (Sebayang dkk, 2024). Akibat dari seringnya Gen Z menggunakan bahasa serapan yang dicampur dengan Bahasa Indonesia, Siswa dan Mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan atau kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dampak positifnya bahasa gaul memberikan fleksibilitas dan kreativitas dalam berkomunikasi. Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena ini dapat dikaji melalui konsep campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching), di mana individu mencampurkan unsur bahasa yang berbeda dalam suatu tuturan atau berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tertentu (Fishman, 1972) dalam (Sebayang dkk, 2024).

Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa, dimana serapan kata-kata asing dari bahasa Inggris, Korea, Jepang, dan lainnya sering kali diadopsi secara bebas. Namun, tidak jarang serapan ini berbentuk bahasa kasar atau vulgar, seperti kata-kata yang mengandung unsur penghinaan, kekerasan verbal, atau pelecehan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam percakapan sehari-hari. Contohnya, istilah seperti "fuck" (dari bahasa Inggris), "bitch" (dari bahasa Inggris), atau variasi slang kasar dari bahasa Korea seperti "sibal" yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, sering muncul dalam konten digital Generasi Z. Fenomena tersebut dikhawatirkan menjadi dampak negatif terhadap perkembangan bahasa remaja dan menjadikan kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa menurut (Jadmiko & Damariswara, 2022) memerlukan penyesuaian situasi dan fungsi pemakaiannya. Karena fenomena ini cukup sering ditemui pada kalangan Gen Z, maka timbulah pertanyaan kritis: Bagaimana penggunaan bahasa kasar dalam serapan asing dapat mempengaruhi Implementasi Pancasila sebagai sistem etika?

Pancasila, sebagai dasar filosofis Negara Kesatuan Republik Indonesia, mencakup lima sila yang menjadi pedoman etika dan moral masyarakat. Pancasila sebagai sistem etika artinya Pancasila sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia Indonesia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan berindak dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Margono, dkk., 2002: 72) dalam (Halking, 2024). Sila kedua, menekankan "Kemanusiaan yang adil dan beradab", yang mengharuskan komunikasi yang menghormati martabat manusia. Sementara itu, sila kelima ("Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia") mendorong interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai. Namun, dalam praktiknya, Generasi Z sering kali menggunakan bahasa kasar ini sebagai bentuk ekspresi identitas, humor, atau bahkan protes sosial, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika Pancasila. Latar belakang ini didukung oleh studi sebelumnya, seperti penelitian tentang dampak media sosial terhadap bahasa remaja (misalnya, dari UNESCO dan Badan Bahasa Indonesia), yang menunjukkan peningkatan penggunaan slang asing hingga 40% di kalangan Gen Z Indonesia sejak 2010-an. Dalam etika komunikasi dan nilai pancasila, meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan Gen Z mengakibatkan hilangnya kesadaran Gen Z akan penerapan nilai Pancasila. Hal ini berdampak pada cara berinteraksi mereka yang kurang baik karena seringnya menggunakan bahasa serapan yang bisa jadi mereka tidak mengetahui makna dari bahasa asing tersebut. Menurut (Sutrisno, 2024) dalam konteks keseharian di perguruan tinggi, etika komunikasi juga mendapatkan kritikan, seperti minimnya penggunaan kata yang bersifat mengapresiasi bantuan dari orang seperti minta maaf, minta tolong, dan terima kasih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa kasar dari serapan asing oleh Generasi Z dan implikasinya terhadap implementasi Pancasila sebagai sistem etika. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi pola penggunaan bahasa tersebut melalui survei dan analisis konten media sosial, serta menilai sejauh mana hal ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk pendidikan etika digital, kebijakan bahasa nasional, dan pembentukan karakter Generasi Z sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi untuk mendorong komunikasi yang lebih bermartabat, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada Generasi Z di Indonesia, dengan fokus pada serapan bahasa kasar dari bahasa Inggris dan Asia Timur (seperti Korea dan Jepang), serta analisisnya terhadap sila-sila Pancasila terkait etika komunikasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner yang dibuat di Google Forms. Metode ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan pemakaian bahasa kasar yang berasal dari bahasa asing oleh Generasi Z dalam penerapan Pancasila sebagai sistem moral dalam konteks online. Kuesioner Google Forms: Instrumen ini terdiri dari pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka. Contoh: “Seberapa sering Anda mengucapkan istilah kasar seperti ‘fuck’ atau ‘bitch’?” dan “Apa pengaruhnya terhadap nilai-nilai Pancasila?”. Kumpulkan responden kuesioner secara otomatis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini mengeksplorasi hasil dari kuesioner yang didapat dari 30 peserta dari Generasi Z (usia 18-25 tahun) mengenai penggunaan bahasa kasar yang berasal dari bahasa asing (seperti “shibal”, “shit”, “fuck”) dalam rangka penerapan Pancasila sebagai panduan etika. Data dari kuesioner menunjukkan pola penggunaan bahasa yang terpengaruh oleh media sosial dan budaya global, namun tetap menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila. Temuan utama menyoroti bahwa meskipun Generasi Z seringkali terpapar bahasa kasar, kebanyakan dari mereka menyadari dampaknya terhadap etika dan berupaya untuk menghindarinya dalam konteks resmi.

### **3.1 Pola Penggunaan dan Sumber Pengetahuan Bahasa Kasar**

Data dari kuesioner mengindikasikan bahwa diantara 30 peserta Generasi Z, 22 orang jarang menggunakan kata-kata kasar yang berasal dari bahasa asing seperti “shibal”, “shit”, dan “fuck”, sementara 5 orang tidak pernah menggunakan, dan hanya 3 orang yang sering menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar tidak lazim di kalangan mereka. Namun, 27 peserta mengetahui arti dari istilah tersebut, dengan sumber pengetahuan utama berasal dari film, TikTok, lingkungan sekitar, teman, media sosial, Instagram, dan K-drama. Pola ini mencerminkan pengaruh kuat dari globalisasi digital, di mana platform seperti Instagram dan TikTok berfungsi sebagai medium penyebaran tren bahasa asing, yang bisa mengancam sila ke-3 Pancasila tentang persatuan Indonesia, karena dapat mengaburkan identitas budaya nasional dan menyebabkan fragmentasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sebayang, dkk. 2024) yang menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai penggerak utama dalam penyebaran bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z.

### **3.2 Konteks Penggunaan**

Dalam hal ini, para responden menggunakan bahasa kasar terutama untuk mengungkapkan perasaan seperti kemarahan, ketidakpuasan, kejutan, atau humor, dengan 22 orang jarang menggunakan, 6 orang sering menggunakan, dan 4 orang tidak pernah menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut berfungsi lebih sebagai saluran emosional daripada tujuan negatif. Penggunaan di media sosial juga terbatas, dengan 21 orang menyatakan tidak pernah menggunakannya, 8 orang jarang menggunakan, dan 1 orang sering memasukkannya dalam komentar, caption, story, atau unggahan, meskipun Instagram dan TikTok adalah platform yang paling populer di kalangan mereka. Selain itu, pengaruh teman maupun tren di internet sangat signifikan, karena banyak responden yang menggunakan atau mengenal istilah tersebut dari lingkungan dan media sosial. Secara keseluruhan, motivasi ini berpotensi bertentangan dengan sila ke-2 Pancasila mengenai kemanusiaan yang beradab dan adil, karena meskipun jarang, penggunaan di ruang maya dapat menyebabkan cyberbullying atau diskriminasi. Nasionalisme dianggap menurun di kalangan Generasi Z, mengingat akses digital seringkali mendorong pengaruh budaya luar, khususnya dari Barat dan Korea Selatan (Sutrisno. 2024).

### **3.3 Persepsi Etis dan Kesadaran terhadap Pancasila**

Responden menunjukkan tingkat kesadaran etis yang tinggi, di mana 28 individu sependapat bahwa kalimat tersebut memiliki makna yang kasar atau tidak sopan, dan hanya 2 orang yang tidak sependapat. Ini menjadi indikator yang baik untuk penerapan etika Pancasila. Pada pertanyaan berikutnya, "Apakah ungkapan ini tidak menyinggung karena sering muncul di film atau media sosial," enam orang mengatakan bahwa ungkapan ini tidak mengganggu, sementara 13 orang kurang setuju, dan 12 lainnya tidak setuju jika ungkapan itu dianggap tidak merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari kemungkinan untuk menyakiti meskipun mereka sudah terbiasa. Selain itu, para responden selalu menunjukkan keengganan untuk menggunakan ungkapan tersebut dalam situasi resmi atau di depan orang tua, mencerminkan perbedaan antara konteks informal dan formal. Hubungan dengan Pancasila juga kuat; 26 orang sepakat bahwa penggunaan bahasa kasar bertentangan dengan sila kedua, sementara 29 orang setuju bahwa bahasa yang sopan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Ini menegaskan bahwa Pancasila dianggap sebagai panduan etis, meskipun dalam praktiknya masih belum sempurna.

### **3.4 Penerapan Nilai Pancasila dalam Berbahasa**

Hasil survei menunjukkan bahwa 8 orang secara eksplisit mengungkapkan bahwa Generasi Z belum menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbahasa, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Komentar kualitatif dari 11 responden lainnya semakin menegaskan pandangan ini. Sebagian besar komentar, seperti yang menyatakan bahwa mereka "belum sepenuhnya menerapkan" nilai tersebut, diakibatkan oleh pengaruh globalisasi, media sosial, lingkungan sekitar, dan kurangnya pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan etis dan praktik nyata. Beberapa komentar mencerminkan bahwa Generasi Z sering dipengaruhi oleh teman atau tren, sehingga bahasa kasar menjadi bagian dari "budaya pergaulan," yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hanya sedikit yang melihat penerapan yang positif, meskipun belum merata, dan beberapa dari mereka menekankan pentingnya kesadaran pribadi. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi tantangan utama yang belum sepenuhnya diatasi dalam mengharmoniskan budaya global dengan identitas nasional. Nilai-nilai Pancasila yang dulunya dirumuskan sebagai pedoman utama pendiri negara untuk mendorong kemerdekaan Indonesia kini kehilangan makna dan

kontekstualitasnya. Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari Generasi Zilenial, Pancasila sering dianggap kurang relevan dalam komunikasi modern.

### **3.5 Implikasi dan Rekomendasi**

Temuan ini punya implikasi teoritis yang mendukung teori globalisasi bahasa, di mana bahasa asing mempengaruhi cara berpikir Generasi Z. Namun, Pancasila sebagai sistem etika dapat berperan sebagai penyaring untuk menjaga keharmonisan sosial. Dari sudut pandang praktis, kesadaran etis yang tinggi menunjukkan potensi positif untuk regenerasi nilai, tetapi ukuran sampel yang kecil dan bias laporan diri menghambat generalisasi hasil. Rekomendasi utama mencakup penguatan pendidikan Pancasila melalui modul di sekolah serta kampanye digital, serta pengembangan fitur penyaring bahasa di aplikasi media sosial seperti Instagram dan TikTok. Generasi Z bisa menjadi agen perubahan dengan mempromosikan penggunaan bahasa yang sopan, sehingga penerapan Pancasila sebagai etika nasional dapat lebih efektif di era digital ini, untuk mencegah pengikisan nilai-nilai dan memastikan masa depan yang harmonis. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan triangulasi data dari media sosial juga diperlukan untuk validasi yang lebih mendalam.

Pancasila, yang merupakan landasan filsafat dan etika Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan hanya berfungsi sebagai ideologi politik, melainkan juga sebagai sistem moral yang mengatur tindakan individu dan sosial untuk mencapai keseimbangan, persatuan, dan kemajuan bangsa. Lima prinsip Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menyusun kerangka etika yang saling berkaitan, di mana penerapannya harus terdapat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi sehari-hari. Sebagai suatu sistem moral, Pancasila berperan sebagai panduan moral yang menyeluruh, di mana setiap prinsip saling mendukung untuk membentuk identitas bangsa yang beradab, bersatu, dan berkeadilan. Pancasila dalam konteks sistem etika menunjukkan bahwa Pancasila terdiri dari prinsip-prinsip yang terhubung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu serta secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, Pancasila sebagai sistem etika bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Taniredja, dkk., 2012: 72) dalam (Halking, 2024). Dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari, pelaksanaannya dapat dinilai dari seberapa perilaku komunikasi individu mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pembahasan ini menginterpretasi hasil kuesioner yang dikumpulkan dari 30 responden Generasi Z (usia 18-25 tahun) terkait penggunaan bahasa kasar dari serapan asing (seperti "shibal", "shit", "fuck") dalam konteks implementasi Pancasila sebagai sistem etika. Data kuesioner menunjukkan pola penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial dan budaya global, namun juga kesadaran etis yang tinggi terhadap nilai Pancasila. Temuan utama menekankan bahwa meskipun Generasi Z sering terpapar bahasa kasar, mayoritas menyadari dampaknya terhadap etika dan berusaha menghindarinya dalam situasi formal.

## **4. KESIMPULAN**

Implementasi Pancasila sebagai sistem etika dalam konteks penggunaan bahasa kasar oleh Generasi Z menunjukkan potensi positif melalui kesadaran etis yang tinggi, namun dihadapkan pada tantangan globalisasi digital yang mengancam semua sila. Bahasa kasar bukan hanya masalah linguistik, melainkan pelanggaran etika nasional yang

dapat merusak kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dengan memperdalam internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, teknologi, dan partisipasi aktif Generasi Z, bangsa Indonesia dapat mencegah erosi identitas dan memastikan harmoni sosial di era digital. Pancasila, sebagai sistem etika yang hidup, harus terus diadaptasi untuk tetap relevan, memastikan bahwa generasi muda bukan hanya pewaris nilai, melainkan juga pelaku regenerasinya. Penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih komprehensif akan memperkuat pemahaman ini, mendukung pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Halking. (2024). Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. Medan
- Jadmiko, R, S., & Damariswara, R. (2022). ANALISIS BAHASA KASAR YANG DITIRUKAN ANAK REMAJA DARI MEDIA SOSIAL TIKTOK DI DESA MOJOARUM KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15 (2), 227 – 238.
- Sebayang, R, R., Purba, E., Damanik, S, P., & Surip, M. DINAMIKA BAHASA GAUL DAN SERAPAN ASING DI ERA DIGITAL: DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA BAKU. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 05(02), 10 – 22.
- Sutrisno, N, W, A. (2024). The Ethics of Social Media Communication among the Zillennial Generation from the Perspective of Pancasila. *Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*.